



KEARIFAN LOKAL DALAM ARSITEKTUR RUMAH ADAT OSING SEBAGAI SUMBER PEMBELAJARAN IPS

Fachri Zulfikar

felsano24@gmail.com

Prodi Pascasarjana Pendidikan Sejarah, Universitas Sebelas Maret, Indonesia

Abstract: *This study described the local wisdom of Osing community as reflected on the architecture of traditional houses that could be used as instructional resources for social studies. The approach in this research was qualitative. Data were collected through observation and literature studies of books, journals, papers, written texts, and others related to the local wisdom and social studies education. This study shows that the architecture of the Osing traditional house has specific values that can be used for instructional purpose of social studies education. Students could visit Kemiren village and learn directly from the architecture of the traditional house and other artifacts in the village.*

Keywords: *Social Studies, Local Wisdom, Traditional House, Osing*



ARTICLE INFO:
Research Article

Article history:

Received 2 June 2020

Revised 12 June 2020

Accepted 19 June 2020

Published 30 June 2020

Available online 30 June 2020

©2020. JPSI. All rights reserved.

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki arti yang penting seperti yang terdapat pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Darwanto, 2007: 90). Dalam peraturan ini, pendidikan adalah kegiatan yang dilaksanakan dengan penuh kesadaran dan perencanaan yang baik untuk optimalisasi proses pembelajaran dan pengembangan potensi peserta didik baik dari segi sikap spiritual, sikap sosial, maupun keterampilan yang dibutuhkan bagi diri sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara. Dalam hal ini pendidikan terkait dengan perubahan perilaku dalam segala hal yang ada pada kehidupan peserta didik. Pendidikan juga memiliki peranan yang penting dalam memperkuat identitas nasional.

Identitas nasional terkait dengan jati diri yang merupakan milik suatu bangsa dan memiliki keunikan tersendiri dan berbeda dengan bangsa yang lain. Identitas nasional tidak mengacu pada suatu

individual ataupun satu suku saja, tetapi identitas nasional mencakup keseluruhan yang berada pada suatu bangsa. Ia melekat dan tumbuh hingga berkembang pada segala aspek kehidupan melebur menjadi satu kesatuan yang tegabung dalam Indonesia. Terdapat banyak warisan budaya yang dimiliki Indonesia dalam berbagai bentuk baik yang bersifat *tangible* (misalnya artefak) maupun *intangible* (misalnya tradisi) yang ada dalam berbagai masyarakat adat. Dengan banyaknya warisan budaya dan kearifan lokal ini maka diperlukan pembelajaran yang mampu membuat generasi muda sadar akan identitasnya sebagai bagian dari masyarakat nasional maupun lokal. Hal ini dapat dilakukan melalui pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal.

Pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal merupakan usaha untuk menerapkan dan membentuk karakter agraria menjadi ciri budaya individu dan masyarakat dimana hal tersebut dapat terjadi sebagai kristalisasi nilai-nilai lokal suku bangsa di seluruh Indonesia. Terkait dengan persoalan ini, pendidikan IPS mengemban fungsi strategis dalam membentuk kepribadian bangsa serta kualitas manusia dan masyarakat Indonesia umumnya. Namun sayangnya sampai saat ini keberhasilan pendidikan IPS untuk menumbuhkan dan menginternalisasikan tujuan tersebut di kalangan generasi muda masih terus dipertanyakan keberhasilannya. Hal ini terutama karena fenomena kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia di kalangan pemuda makin hari makin diragukan eksistensinya (Alfian, 1992: 55). Hal ini berarti bahwa ada permasalahan yang perlu diselesaikan dalam pelaksanaan pendidikan IPS terutama terkait internalisasi nilai-nilai kearifan lokal. Dalam risetnya, Efendi (2011) menyatakan bahwa penerapan nilai-nilai lokal dalam pembelajaran IPS di sekolah sangat penting dilakukan, terutama dasar filosofisnya yaitu perenialisme.

Filsafat ini memandang bahwa pendidikan memiliki posisi penting dalam proses pewarisan nilai budaya masyarakat kepada peserta didik. Nilai-nilai yang bersumber dari masa lalu tersebut ditransformasikan melalui pendidikan, sehingga dapat diketahui, diterima dan dapat dihayati oleh peserta didik. Masa lalu dalam pandangan perenialisme merupakan mata rantai kehidupan umat manusia yang tidak mungkin dihilangkan. Oleh karena itu, menurut Wagiran (2011) pendidikan berbasis kearifan lokal yang mewariskan berbagai nilai luhur dari masyarakat yang hidup di masa lalu perlu diterapkan, khususnya dalam pembelajaran IPS.

Hal ini menjadi semakin penting mengingat fenomena globalisasi yang mengiringi perkembangan dunia memiliki dua pengaruh yaitu positif dan negatif, jika tidak diantisipasi dengan baik maka peristiwa tergerusnya nilai-nilai kearifan lokal di masyarakat tidak akan dapat dikendalikan. Selain itu juga dapat dilihat dalam semakin kompleksnya masalah yang berkaitan dengan karakter atau moralitas peserta didik di Indonesia, khususnya di Banyuwangi. Semua hal tersebut menjadi keprihatinan dan perhatian banyak pihak. Beberapa gejala yang muncul akhir-akhir ini misalnya sikap apatis atau ketidakpedulian terhadap lingkungan sosial sekitar, menurunnya sikap empati terhadap sesama, dan ketidakpedulian terhadap nilai-nilai kearifan lokal atau budaya. Fenomena yang terjadi pada remaja sebagai peserta didik SMP di Kota Banyuwangi adalah suatu masalah sosial dalam masyarakat. Pembelajaran IPS merupakan sebuah solusi menghadapi globalisasi. Pembelajaran IPS

berdasarkan kearifan lokal, termasuk di Desa Kemiren Banyuwangi, dapat digunakan sebagai sumber dan bahan pembelajaran di kelas.

Desa Kemiren merupakan desa adat masyarakat suku Osing yang masih menjaga kearifan lokalnya. Desa Kemiren terletak di lereng Gunung Ijen Kabupaten Banyuwangi Jawa Timur. Terdapat suatu keunikan arsitektur dimana rumah-rumah suku Osing terlihat memiliki ciri khas yang unik. Keunikan arsitektur bangunan suku Osing ini merupakan kebanggaan dan merupakan suatu identitas yang dimiliki oleh suku Osing yang memiliki fungsi dan nilai kearifan lokal yang mempersatukan masyarakatnya.

Rumah adat Osing merupakan salah satu warisan budaya yang secara turun temurun telah diwariskan kepada setiap generasinya. Rumah selain sebagai tempat tinggal dalam melakukan segala aktivitas kehidupan sehari-hari, juga menjadi cerminan dalam perilaku bermasyarakat. Ada kekhawatiran yang sangat besar akan keberadaan rumah adat masyarakat Osing yang menjadi salah satu kekayaan budaya bangsa sebagaimana seiring pesatnya perkembangan yang terjadi dalam ilmu pengetahuan dan teknologi dampaknya akan mengakibatkan kepunahan pada arsitektur rumah adat suku Osing itu sendiri. Pada akhirnya generasi selanjutnya yang ada di Banyuwangi akan kehilangan jati dirinya selain itu juga akan kehilangan identitas arsitektur. Kajian mengenai arsitektur rumah adat Osing sudah pernah dilakukan oleh Iwan Suprijanto (2002) yang hanya berfokus kepada arsitektur saja tidak dihubungkan dalam ranah pendidikan maupun pendidikan IPS.

Permasalahan inilah yang mendorong dilakukan penelitian ini agar rumah adat Osing pada masyarakat Banyuwangi tetap tegak berdiri serta eksistensinya terjaga sehingga generasi selanjutnya tidak kehilangan identitasnya sebagai anggota suku Osing. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Yudono dalam Rahmansah & Rauf (2014: 57) bahwa kajian untuk menggali kearifan arsitektur tradisional lokal perlu semakin cepat dilakukan sebelum para sesepuh masyarakat lokal yang memiliki pengetahuan dan kearifan lokal dalam bidang social budaya dan arsitektur tradisional semakin berkurang. Melalui usaha yang cepat tersebut diharapkan kita dapat merajut kembali pengetahuan dan kearifan lokal dalam arsitektur tradisional yang sangat diperlukan, terutama oleh generasi penerus.

Melalui Pembelajaran IPS yang berbasis kearifan lokal ini, peserta didik di Banyuwangi dapat mempelajari kebudayaan suku Osing terutama sistem arsitekturnya. Hal ini dapat menjadi salah satu strategi yang tepat untuk menghindarkan peserta didik sejak dini dari pengaruh kemajuan zaman dan budaya luar yang tidak relevan dengan nilai-nilai kebudayaan pada suku Osing. Oleh karenanya penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan arsitektur rumah adat Osing sebagai sumber belajar IPS di Banyuwangi.

METODE

Metode yang digunakan adalah deskriptif analisis dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan studi literatur. Observasi (pengamatan) secara langsung mengenai arsitektur rumah adat Osing. Selain itu data dikumpulkan melalui studi

pustaka dari buku dan jurnal terkait untuk agar mendapatkan data sekunder atau sumber-sumber tertulis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komunitas Adat Osing di Desa Kemiren

Saat ini, mayoritas orang Osing di Banyuwangi menetap di sembilan kecamatan di Kabupaten Banyuwangi. Komunitas adat Osing menyebar di kecamatan Banyuwangi (Kota), Giri, Kabat, Rogojampi, Songgon, Singojuruh, Cluring hingga Genteng (Sari dalam Indarti, 2013: 35). Masyarakat di wilayah tersebut menjadi lumbung kebudayaan Osing yang tetap mempertahankan adat istiadat, kebudayaan dan kesenian tradisional. Komunitas adat Osing saat ini mulai berkurang dengan banyaknya para pendatang serta globalisasi yang terus berkembang.

Komunitas adat Osing yang masih mempertahankan adat istiadat dan kearifan lokalnya hingga saat ini, yaitu Komunitas Adat Alas: (1) Malang, (2) Aliyan, (3) Andong, (4) Bakungan, (5) Cungkung, (6) Dukuh, (7) Glagah, (8) Grogol, (9) Kemiren, (10) Macan Putih, (11) Mangir, (12) Mandaluka, (13) Olehsari, dan (14) Tambong. Semua komunitas Osing memiliki beberapa ciri umum. Pertama, mereka masih menggunakan bahasa Osing untuk komunikasi sehari-hari. Kedua, tiap komunitas memiliki *danyang* yang dipercaya menjaga desa yang mereka sebut sebagai Buyut. Ketiga, komunitas ini pada umumnya homogen karena cenderung mempertahankan perkawinan dengan sesama warga desa. Keempat, mereka semua masih menjalankan ritual bersih desa secara berkala. Kelima, masyarakat ini meyakini dengan kuat kepercayaan yang diwariskan oleh para leluhur. Keenam, sebagian besar penduduk menyandarkan kehidupan pada sektor pertanian atau pertukangan (Syaiful dkk, 205:1 47).

Di antara komunitas adat tersebut, salah satu yang dianggap paling konsisten dalam menjaga dan melaksanakan tradisi Osing adalah Komunitas Adat Kemiren di Kecamatan Glagah. Sebagai bentuk apresiasi, pada tahun 1995 Basofi Sudirman yang saat itu merupakan gubernur Jawa Timur menetapkan desa ini sebagai Desa Wisata Adat Osing karena keteguhan mereka menjaga tradisi dan kearifan lokal.

Tradisi dalam hal ini merupakan opini, keyakinan, kebiasaan dan lain-lain yang diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi. Sementara itu, kearifan lokal (*local wisdom/indigenous knowledge/local genius*) adalah pengetahuan atau gagasan-gagasan lokal yang bersifat arif dan terbukti mampu memberikan masalah-masalah lokal. Tradisi dan kearifan lokal Osing berarti tradisi dan kearifan lokal masyarakat Osing. Memang terdapat variasi antara satu komunitas dan komunitas Osing yang lainnya, tetapi yang dipaparkan di sini adalah yang dianggap mewakili tradisi dan kearifan lokal Osing pada umumnya.

Sejarah Suku Osing berawal pada akhir masa kekuasaan Majapahit sekitar tahun 1478 M atau bersamaan dengan keruntuhan Majapahit. Penduduk kerajaan ini dipercaya berdiaspora ke beberapa tempat setelah keruntuhannya. Beberapa di antaranya lari ke lereng Gunung Bromo yang kemudian dipercaya menjadi Suku Tengger, ke Blambangan yang kemudian menjadi Suku Osing dan

ke Bali. Oleh karenanya, tidak mengherankan apabila kita masih dapat melihat jejak-jejak kebudayaan Majapahit dalam corak kehidupan Suku Osing (Ruhimat, 2011: 285).

Desa Kemiren ini diperkirakan muncul pada zaman penjajahan Belanda yaitu sekitar tahun 1830-an. Pada awalnya merupakan wilayah persawahan dan hutan yang sebelumnya dikelola penduduk Desa Cungking yang merupakan bagian dari masyarakat Osing di Banyuwangi. Saat itu, banyak di antara mereka yang bersembunyi dari tentara Belanda dengan jalan lari ke area persawahan atau hutan dan enggan kembali ke desa asalnya. Mereka selanjutnya membabat hutan untuk perkampungan tempat tinggal. Karena hutan ini banyak ditumbuhi pohon kemiri dan durian, maka wilayah ini kemudian dinamakan Kemiren (Arifin dalam Indiarti, 2013: 36). Hingga saat ini keberadaan pohon kemiri dan durian sebagai penanda nama Kemiren masih bisa ditemukan dengan mudah di desa tersebut.

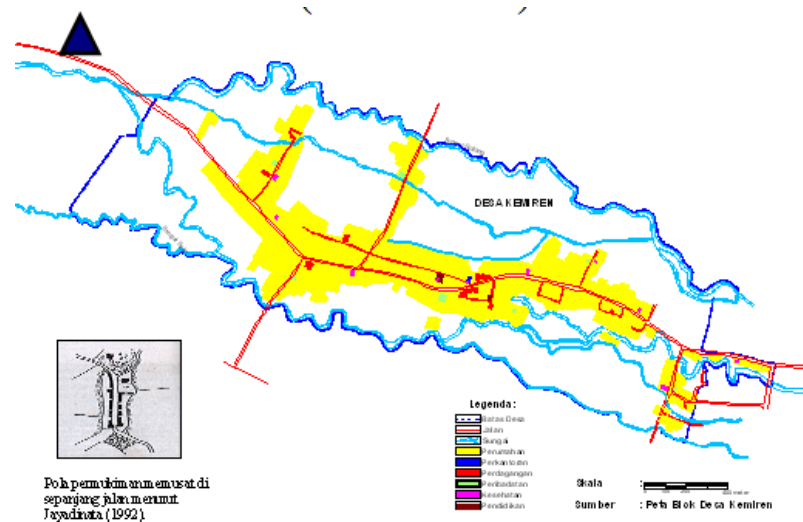
Potensi Pola Pemukiman dan Arsitektur Rumah Adat Osing sebagai Sumber Belajar IPS

Sejarah terbentuknya desa, kegiatan sosial budaya, topografi dan sistem kekerabatan merupakan elemen-elemen yang mempengaruhi pola permukiman masyarakat Kemiren (Nur dkk, 2010: 73). Masyarakat Desa Kemiren percaya bahwa pembentukan desa mereka berawal dari pembabatan hutan kemiri dan durian pada sekitar tahun 1830-an. Pada awalnya, mereka membangun jalan raya yang membentang dari arah timur ke barat. Dengan demikian tidak mengherankan jika perkembangan permukimannya cenderung linier di dua sisi dengan mengikuti jalan utama tersebut. Permukiman diatur mengikuti jalan raya dengan orientasi kosmologis utara-selatan yang menghadap ke jalan ini terkait dengan kepercayaan animisme dan Hindu-Siwa di masa lalu, yaitu bahwa arah hadap rumah tinggal haruslah ke *lurung* (jalan) dan tidak boleh berorientasi ke arah gunung (Nur dkk., 2010: 67-69). Hal ini sangat berbeda dengan rumah-rumah modern saat ini yang tidak lagi memperhatikan hal semacam itu.

Pengaturan permukiman dan tata ruang juga berkaitan dengan aktivitas sosial budaya masyarakat Kemiren yang berhubungan dengan pertanian dan budaya serta religi. Mata pencaharian masyarakat Kemiren yang bertumpu pada sektor pertanian mewujudkan berbagai selamatan. Beberapa kegiatan untuk mempersiapkan kegiatan selamatan menggunakan ruang mikro (rumah) sementara pelaksanaannya di ruang makro (sawah). Sawah dalam hal ini merupakan ruang budaya bagi masyarakat. Sementara itu, dapat kita lihat bahwa pola ruangan dalam permukiman masyarakat Kemiren seperti rumah, pekarangan, sanggar kesenian, jalan dan sumber mata air terbentuk dari konsistensi pembiasaan kegiatan sosial budaya dan religi.

Kondisi topografi juga mempengaruhi pola permukiman di Kemiren. Topografi wilayah desa Kemiren cenderung tidak rata atau. Sungai menjadi batas alamiah wilayah pada bagian utara dan selatan. Sungai ini juga dimanfaatkan sebagai sumber irigasi lahan persawahan penduduk. Sementara itu, wilayah bagian tengah kondisi topografinya cukup datar daripada di bagian utara dan selatan, sehingga permukiman penduduk juga berada di areal ini. Masjid berada di tengah-tengah permukiman dan pada titik tertinggi. Hal ini sebenarnya bermakna bahwa masjid merupakan bangunan

penting dan sakral bagi masyarakat Kemiren. Hal lain yang menarik yaitu letak permakaman di wilayah rendah di posisi paling timur (lihat Gambar 1).



Gambar 1. Pola Permukiman Desa Kemiren

(Sumber: Nur, dkk. 2010:70)

Pola kekerabatan masyarakat Osing adalah bilateral yang merunut kekerabatan dari pihak ibu maupun ayah. Sistem kekerabatan itu ternyata berpengaruh pada *lay out* bangunan dan permukiman di Kemiren. Rumah anak pada umumnya berada di depan rumah orang tua. Dengan demikian sebenarnya orang tua mengalah agar rumah anaknya lebih dekat dengan jalan utama. Hal ini juga menunjukkan kasih sayang orang tua. Selain itu jika diperhatikan, maka sebenarnya lahan hunian bagi masyarakat Osing dalam hal ini ibarat *'saustainable land'* yang menghubungkan antara satu generasi ke generasi berikutnya (Nur dkk., 2010: 65).

Lahan hunian dan arsitektur rumah adat sangatlah berkaitan karena desain atau arsitektur rumah tradisional tergantung dari wilayah tersebut berada. Rumah adat akan selalu beradaptasi dengan kondisi geografi serta kebutuhan masyarakat. Setiap daerah memiliki rumah adat yang memiliki ciri khas masing-masing. Keunikan dirumah adat Osing ini terdapat pada atap bangunan. Terdiri dari rumah *tikel balung* dengan atap empat, *baresan* beratap tiga dan *crocogan* dengan atap dua. Biasanya, atap menggunakan tipe *tikel*, sedangkan *baresan* jarang digunakan. Sementara *crocogan* banyak digunakan pada dapur (Suprijanto, 2002: 16). Rumah beratap *tikel balung* merupakan suatu pelambangan di mana penghuninya termasuk keluarga sangat mapan, Sedangkan untuk rumah model *baresan* melambangkan pemilik cukup mapan, rumah *baresan* secara social ekonomi berada di bawah rumah bentuk *tikel balung*. Rumah *crocogan* merupakan perlambangan penghuninya masih keluarga muda dan atau keluarga dengan ekonomi belum mapan.

Bentuk dasar rumah adat Osing adalah *tikel balung* yang terdiri dari empat rab (bidang) atap. Satu unit *tikel balung* biasanya dimiliki keluarga untuk menaungi aktivitas orang yang tinggal di

salamnya. Pembentukan ruang-ruang di dalam rumah bentuk ini berdasarkan penghubung. Sedangkan untuk rumah *baresan* merupakan bentuk yang lebih sederhana dari *tikel balung*. Rumah ini terdiri dari tiga rab (bidang) saja. Perbedaannya dengan *tikel balung* yaitu tidak adanya rab pendek di bagian belakang rumah. *Baresan* tidak bisa dikatakan sebagai unit rumah sendiri karena muncul sebagai respon penambahan ruang ketika satu unit *tikel balung* tidak cukup menampung kebutuhan ruang. Sementara itu, *cerocogan* adalah bentuk atap yang paling sederhana dari arsitektur hunian masyarakat Osing. Bentuk ini jarang terdiri dari dua rab (bidang) yang pada umumnya dipakai menaungi *pawon* (dapur) di bagian belakang rumah.



Gambar 2. Bentuk Atap Rumah Adat Using

(Sumber: Nur, dkk, 2010:66)

Bentuk atap rumah ini bisa menjadi indikasi strata sosial masyarakat Osing. Jika atau rumah seseorang jumlahnya lengkap terdiri dari *tikel balung*, *baresan* dan *cerocogan* atau lebih banyak maka bisa dipastikan jika dia orang kaya dan terpandang di wilayahnya. Begitu pula sebaliknya, orang biasa memiliki bentuk rumah yang lebih sederhana.



Gambar 3. Contoh rumah Osing yang memakai model *tikel balung*

(Sumber: dokumentasi pribadi)

Pola hunian dan arsitektur rumah adat Osing sangat unik dan dapat diintegrasikan dalam pembelajaran IPS. Hal ini karena pembelajaran IPS di SMP berupaya menghadirkan pembelajaran yang berbasis kearifan lokal yang bersumber dari kebudayaan setempat, termasuk suku Osing dalam kasus

wilayah Banyuwangi. Arsitektur rumah suku Osing ini bisa dijadikan sebagai sumber belajar IPS selain sumber dari buku dan dapat diterapkan di sekolah tingkat SMP kelas VII.

Peserta didik di Banyuwangi bisa diajak berkunjung ke Desa Kemiren untuk mengobservasi artefak yang ada di dalam maupun di luar rumah adat Osing. Artefak dan rumah adat Osing yang ada di sana memiliki nilai dan kearifan lokal yang unik dan bisa diamati untuk materi belajar. Harapannya, peserta didik bisa langsung melihat dan memahami dan menginternalisasikan nilai kearifan lokal dari masyarakat yang ada di sekitarnya.

SIMPULAN

Pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal pada tingkat SMP secara umum diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada peserta didik terkait nilai-nilai budaya Suku Osing yang tercermin dalam arsitektur rumah. Keberadaan rumah adat Osing secara khusus bisa dimanfaatkan oleh para pendidik dan peserta didik sebagai salah satu sumber dan media pembelajaran IPS. Melalui pembelajaran kontekstual dengan menggunakan potensi lingkungan sekitar peserta didik diharapkan nilai-nilai luhur budaya bangsa dapat tersampaikan kepada generasi muda melalui pembelajaran dengan baik. Strategi yang dapat dilakukan misalnya dengan mengajak peserta didik untuk mengunjungi Desa Kemiren dan melakukan observasi terhadap arsitektur maupun berbagai artefak yang ada dalam rumah adat Suku Osing.

DAFTAR RUJUKAN

- Alfian. (1992). *Pemikiran dan Perubahan Politik Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Darwanto. (2007). *Televisi sebagai Media Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Efendi, A. (2014). Implementasi kearifan budaya lokal pada masyarakat adat kampung Kuta sebagai sumber pembelajaran IPS. *SOSIO-DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, 1(2), 211-218.
- Indiarti, W. dkk. (2013). *Pengembangan Program Desa Wisata dan Ekowisata Berbasis Partisipasi Masyarakat di Desa Kemiren Kabupaten Banyuwangi*. Banyuwangi: Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Banyuwangi.
- Nur, T. K., Antariksa, & Sari, N. (2010). Pelestarian Pola Permukiman Masyarakat Using di Desa Kemiren Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Tata Kota dan Daerah*, 2 (1), pp. 59-73.
- Rahmansah & Rauf, B. (2014). Arsitektur Tradisional Bugis Makasar (Survei pada Atap Bangunan Kantor di Kota Makassar). *Jurnal Forum Bangunan*, 12 (2), pp. 56-63.
- Ruhimat, A., dkk. (2013). *Ensiklopedia: Kearifan Lokal Jawa*. Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Suprijanto, I. (2002). Rumah Tradisional Osing: Konsep Ruang dan Bentuk. *Dimensi Teknik Arsitektur*, 30(1), pp. 10 – 20.
- Syaiful, Moh dkk. (2015). *Jagat Osing: Seni, Tradisi dan Kearifan Lokal Osing*. Banyuwangi: Lembaga Masyarakat Adat Osing.

Wagiran. (2009). *Pengembangan Model Pendidikan Kearifan Lokal di Wilayah Propinsi DIY dan Mendukung Perwujudan Visi Pembangunan DIY Menuju tahun 2025*. Yogyakarta: Setda Provinsi DIY.